

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Narkoba merupakan akronim dari kata narkotika dan bahan berbahaya lainnya (Wekadigunawan, 2019). Lebih lanjut, Wekadigunawan menjelaskan ada pula istilah NAPZA yang merupakan singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Dalam UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1 ayat (1), narkotika diartikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Lebih luas, dalam WHO (2012b), ada pula istilah zat psikoaktif. Kata zat merupakan bahan psikoaktif yang apabila dikonsumsi dapat mempengaruhi cara orang merasakan, berpikir, melihat, mencium, mendengar, atau berperilaku. Zat psikoaktif dapat berupa obat atau produk industri, seperti lem dan ada pula beberapa zat legal seperti obat-obatan yang dilegalkan seperti alkohol dan rokok.

Narkoba merupakan ancaman kemanusiaan yang harus diperangi bersama (Heru, W. dalam Berita Satu, 2020). Hal tersebut dikarenakan narkoba dapat merusak kualitas bangsa terutama kualitas generasi muda. Namun, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisaris Jenderal Polisi, Anang Iskandar, (dalam Rahmanto, 2015) menyebutkan data dari BNN pada pertengahan tahun 2014, ada sekitar 4,2 juta warga Indonesia yang menyalahgunakan narkoba. Lebih kurang 50 orang dalam satu hari meninggal

dunia karena kasus narkoba. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan individu yang masih berusia di bawah umur terutama yang menyandang stereotip sebagai anak jalanan.

Anak jalanan merupakan anak yang berusia 3-18 tahun, perempuan ataupun laki-laki yang sebagian besar waktunya habis di jalanan (Unicef, dalam Azmiyati, Cahyati, & Handayani, 2014). Lebih lanjut, Unicef mengungkapkan bahwa anak jalanan sangat minim bahkan tidak ada komunikasi dengan keluarga. Mereka kurang mendapat perhatian, pengawasan, bimbingan serta perlindungan. Hal tersebutlah yang menyebabkan mereka rawan terserang gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikologisnya. Menurut penelitian yang dilakukan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Semarang (2008), salah satu perilaku negatif anak jalanan yang paling banyak ditemukan ialah penyalahgunaan NAPZA. Menurut Odi (dalam Riyadi, 2016) salah satu permasalahan pada anak jalanan yang cukup memprihatinkan ialah penggunaan narkoba. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (2020a) penyalahgunaan narkoba dilakukan semua kalangan masyarakat, baik kalangan pelajar dan mahasiswa, supir angkot, pedagang, artis, pejabat, anak jalanan dan sebagainya. Dari ketiga data tersebut diketahui bahwa kasus penyalahgunaan narkoba masih terjadi pada anak jalanan hingga saat ini.

Alasan para anak jalanan menggunakan NAPZA ialah sebagai pelarian atau untuk mendapat kekuatan saat menghadapi masalah, menjaga keakraban dengan sesama anak jalanan, dan sebagai usaha melupakan rasa malu dan menghilangkan rasa lelah saat di jalanan (Wahyuni & Ellyn, seperti yang dikutip dalam Azmiyati, dkk, 2014). Meskipun sebagian besar anak jalanan

menyalahgunakan narkoba, namun belum tentu semua anak jalanan menjadi pecandu narkoba. Secara umum, Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (2020b) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan UI melakukan survei Nasional Indonesia tahun 2017 pada penyalahgunaan narkoba di 34 Provinsi menyebutkan sebutkan bahwa sebanyak 1,9 juta individu masuk kategori mencoba memakai, 920 ribu individu teratur memakai, 489 ribu individu menjadi pecandu non suntik, dan 58 ribu individu menjadi pecandu suntik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori mencoba memakai narkoba lebih besar jumlahnya dari hasil lain sehingga dapat dilakukan pencegahan lebih lanjut supaya individu yang berada pada kategori mencoba memakai tidak menjadi teratur memakai dan/atau ketergantungan narkoba (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2018).

Lebih spesifik pada anak jalanan, berdasarkan data Kementerian Sosial, jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 18 ribu jiwa dan 70% diantaranya menjadi korban penyalahgunaan NAPZA (Liputan6, 2016). Pada bulan 12 April 2019, peneliti pernah menjumpai dan mewawancarai salah satu anak jalanan berusia 16 tahun yang saat ini tinggal atau dirawat oleh Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) di Kota Semarang, Jawa Tengah, yang mengaku tidak kecanduan narkoba selama ia tinggal di jalanan.

“Sebelum tinggal ning kene, ora aneh-aneh, gak pernah nyoba atau make obat yang bahaya kui. Pernah sekali dikerjain konco, dimasakin mie sama ada rebusan daun kecubungnya. Awale aku meh mangan mie ne tok, tapi aku dipaksa makan daunnya juga sama koncoku, bar kui teler selama 2 hari. Selama teler kui dikerjain dan diusilin karo konco-koncoku. Sejak saat kui aku trauma mangan sayur atau daun-daun hijau ngono. Aku ya rak gelem pake obat aneh-aneh ngono mergone wedi teler koyo mbiyen maning.” (W, 2019)

Di bulan berikutnya, 17 Mei 2019, ada satu anak berusia 13 tahun yang baru saja ditempatkan di PPSA Kota Semarang. Anak tersebut dicituk oleh polisi

saat sedang mengamen di jalanan. Peneliti mewawancarai anak tersebut dan ia mengaku tidak pernah menyalahgunakan narkotika. *“Gak pernah pake kaya gituan, mbak. Pasar tempat aku tinggal, dekat karo omah, jadi gak berani pake obat-obatan gitu. Konco-konco juga gak berani nawarin aku, soale wedi kalo ibuku marahin mereka.”* (MR, 2019)

Fakta yang peneliti temukan langsung dari hasil wawancara dan observasi pada tanggal 12 April 2019 dan 17 Mei 2019 kepada W dan MR menunjukkan bahwa ada anak jalanan yang mengaku tidak menggunakan dan kecanduan narkoba saat mereka masih berada di jalanan. Lalu pertanyaannya, mengapa ada anak-anak jalanan yang tidak terjerumus pada kecanduan narkoba seperti anak jalanan lainnya? Hal apa saja yang menjadi faktor protektif bagi anak-anak yang mengaku tidak kecanduan narkoba tersebut?

Anak-anak jalanan sebagian besar berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah sehingga membuat mereka terpaksa bekerja atau melakukan kegiatan di jalanan untuk menghidupi diri sendiri atau keluarga mereka, dengan alasan tersebutlah mereka dapat dengan mudah terpapar dari penyalahgunaan narkoba (Shahmirzadi dkk., 2017). Lebih lanjut Shahmirzadi menjelaskan bahwa masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan anak jalanan telah menjadi fenomena umum yang terjadi di negara maju maupun negara berkembang sehingga mengubah beberapa faktor yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba dirasa sulit bahkan tidak mungkin, maka sangat perlu mengidentifikasi dan mempelajari faktor protektif untuk perencanaan beberapa kebijakan pencegahan, terutama di antara mereka yang terpapar risiko. Faktor protektif merupakan faktor yang terkait dengan hal-hal yang dapat mengurangi potensi penyalahgunaan narkoba (Robertson, David, & Rao, 2003).

Beberapa temuan sumber faktor protektif tidak menyalahgunakan narkoba pada penelitian sebelumnya ialah faktor yang berasal dari individu itu sendiri seperti keterampilan religiusitas dan keterampilan sosial atau kemampuan penolakan (Mason & Windle dalam Beyers, Toumbourou, Catalano, Arthur, & Hawkins, 2004). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Hawari (dalam Safaria, 2005) yang menemukan bahwa remaja yang taat menjalankan ibadah memberikan pengaruh besar terhadap pencegahan keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba. Selain itu, Beyers dkk. (2004) menemukan pula bahwa faktor protektif juga berasal dari luar individu seperti dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Berdasarkan dari hasil pengalaman peneliti selama ini yang telah melakukan beberapa kegiatan sosial dengan anak jalanan, peneliti melihat dan memperhatikan bahwa beberapa kegiatan sosial dengan anak jalanan kerap kali hanya memperhatikan faktor risikonya saja dan mengabaikan hal yang lebih penting yaitu faktor protektifnya. Hal tersebutlah yang mendorong peneliti ingin mengungkap hal apa saja yang menjadi faktor protektif dari penyalahgunaan narkoba bagi anak-anak jalanan selama mereka tinggal di jalanan. Mengetahui faktor protektif pada anak jalanan sebagai upaya dari pencegahan penyalahgunaan narkoba dirasa perlu diperhatikan supaya anak jalanan memiliki masa depan yang lebih baik. Pada penelitian ini, penggunaan kata narkoba dimaksudkan pada segala sesuatu yang mengandung zat ketergantungan dan penyalahgunaan zat legal maupun ilegal menurut undang-undang. Pengambilan data dilakukan pada anak jalanan yang telah ditampung oleh salah satu panti sosial anak yang berada di Kota Semarang. Hal tersebut dikarenakan anak jalanan yang telah berada di sebuah panti telah melewati pengalaman berada di

jalanan. Faktor yang melindungi mereka dari penyalahgunaan dapat menjadi jawaban mengenai tujuan dalam penulisan skripsi ini yaitu mengungkap faktor protektif dari penyalahgunaan narkoba pada anak jalanan, sehingga diharapkan data yang didapatkan merupakan hasil dari pengalaman anak jalanan tersebut yang telah dilakukan sepenuhnya oleh mereka sendiri dan bukan hanya sekedar harapan yang akan dilakukan ke depannya. Nantinya diharapkan para subjek PPSA ini dapat lebih memahami sepenuhnya faktor protektif yang ada pada diri mereka sendiri sehingga ketika para subjek sudah kembali ke tengah masyarakat, para subjek tidak terjerumus kepada perilaku negatif terutama penyalahgunaan narkoba.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor protektif dari penyalahgunaan narkoba dan dinamikanya yang paling banyak ditemukan pada anak jalanan sehingga diperoleh faktor protektif yang paling utama.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu Psikologi khususnya psikologi kesehatan terutama dalam menghadapi anak jalanan supaya dapat menyikapi permasalahan penyalahgunaan narkoba dikalangan anak jalanan dengan lebih arif lagi.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat untuk dapat memahami serangkaian faktor protektif penyalahgunaan narkoba di kalangan anak jalanan. Bagi para anak jalanan, dengan mengetahui faktor-faktor protektif yang ada pada diri mereka, diharapkan dapat mengembangkan diri ke arah yang positif dengan mendekati diri pada hal-hal yang menjadi faktor protektif bagi diri mereka supaya tidak terjerumus pada penyalahgunaan maupun ketergantungan narkoba.

